

## **Dampak Pengembangan Kawasan Objek Wisata Pantai Morosari Dan Tambakbulusan Bagi Perkembangan Keswadayaan Kehidupan Ekonomi Kreatif Warga Masyarakat Kabupaten Demak**

Amin Sujatmiko<sup>1)</sup>, Slamet<sup>2)</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ivet

E-mail: [sujatmikoamin@gmail.com](mailto:sujatmikoamin@gmail.com)<sup>1)</sup>, [slamet.doktor@gmail.com](mailto:slamet.doktor@gmail.com)<sup>2)</sup>

Diterima: Desember 2020, Di publikasikan: Januari 2021

### **ABSTRAK**

Peran berbagai unsur terkait dan warga setempat perlu ditingkatkan dalam upaya pengembangan keswadayaan kehidupan ekonomi kreatif warga selaras tujuan perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan suatu wilayah, sehingga tujuan penelitian adalah: 1) menganalisis kondisi aktual masyarakat Desa Morosari dan Desa Tambakbulusan kaitannya dengan kawasan objek wisata pantai; 2) menganalisis dampak pengembangan kawasan objek wisata pantai bagi pengembangan keswadayaan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar; 3) menganalisis berbagai potensi ekonomi lokal guna menunjang tumbuhkembangnya berbagai kegiatan ekonomi kreatif dengan potensi keswadayaan warga masyarakat; dan 4) menganalisis hambatan yang dihadapi dan upaya pemecahan demi terwujudnya keswadayaan masyarakat berdasar potensi lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat sekitar.

Bentuk dan terapan metode penelitian digunakan pendekatan kualitatif. Penetapan subjek atau informan digunakan teknik purposif, sedangkan teknik pengumpulan data digunakan teknik wawancara mendalam, studi dokumen, dan pengamatan lapangan. Adapun keabsahan data digunakan teknik triangulasi dengan analisis data model analisis interaktif pola siklus yang dikembangkan Miles & Huberman.

Hasil penelitian: 1) keberadaan masyarakat daerah penelitian bersifat homogen dan sebagian besar sebagai petani tambak; 2) masyarakat cukup memahami tentang perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata dalam batas dan potensi pelibatangannya pada peningkatan kehidupan sosial ekonomi warga; 3) dampak program pengembangan kawasan wisata pantai cukup positif bagi perkembangan keswadayaan kehidupan ekonomi kreatif warga sekitar walau masih terbatas pada potensi ekonomi lokal yang sebagian besar warga petani tambak; dan 4) hambatan yang dihadapi terkait pendanaan (masih terbatasnya pos APBD) untuk pengembangan aset lokal, upaya yang ditempuh sebagai solusi adalah peningkatan program pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan potensi ekonomi warga sekitar yang dimungkinkan dapat menunjang manfaat dampak pengembangan objek wisata pantai tersebut.

**Kata kunci:** Wisata pantai, keswadayaan ekonomi kreatif.

## **PENDAHULUAN**

Sejak satu dasa warsa terakhir pola pembangunan di Indonesia selalu dititik-beratkan pada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu orientasi program dan pelaksanaan pembangunan lebih banyak atau lebih dominan pada bidang ekonomi. Perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia akan selalu terjadi dan dilaksanakan secara terus-menerus. Setiap masa atau zaman dengan silih bergantinya dan dinamika sistem pemerintahan di Indonesia sejak awal kemerdekaan terjadi pasang surut, walau sebenarnya bersifat berkelanjutan (Simanjuntak, 2010).

Pelaksanaan program pembangunan, baik yang bernuansa pada aspek politik, sosial ekonomi, budaya dan sosial kemasyarakatan lain, pada umumnya akan diorientasikan pada upaya peningkatan kesejahteraan rakyat sesuai dengan cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang berdasarkan ideologi Pancasila dan dasar negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945. Pada era reformasi dalam kurun waktu dua dasawarsa terakhir dengan berlakunya sistem desentralisasi dan otonomi daerah, maka masing-masing pemerintah daerah berlomba dan merasa berkewajiban untuk melaksanakan pembangunan daerahnya masing-masing, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (Anonimus, 2017).

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah tetap diorientasikan pada upaya pemerataan hasil-hasil pembangunan untuk kesejahteraan rakyat. Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan di setiap sektor dimulai dari lingkungan masyarakat pedesaan sampai dengan di wilayah perkotaan. Pembangunan di bidang dan sektor-sektor yang dimungkinkan dapat menunjang peningkatan aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat tetap menjadi prioroitas utama di Indonesia (Huntington dan Nelson, 2003).

Pada dasarnya setiap daerah di Indonesia telah memiliki berbagai kondisi dan potensi yang beragam dan dapat terus dimanfaatkan serta dikembangkan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan bagi masyarakat pemilik dan pendukungnya sebagai penggerak yang potensial. Wilayah NKRI yang termasuk strategis di kawasan dunia, juga memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah untuk dikelola secara baik.

Masyarakat Indonesia, terutama yang sebagian besar adalah masyarakat pedesaan yang sebagian besar kehidupan penduduknya adalah bercocok tanam (bertani), maka Indonesia lazim dikenal sebagai negara agraris. Negara Indonesia yang terdiri dari wilayah kepulauan (lebih dari 700 pulau) memiliki potensi alamiah yang strategis untuk dikembangkan sebagai kekayaan yang potensial. Selain wilayah daratan yang dimiliki aneka ragam dan jenis tanaman, sebagian besar wilayah juga dimiliki perairan yang menyimpan kekayaan alam besar. Hampir setiap pulau di wilayah Nusantara dimiliki kawasan pantai yang dikembangkan sebagai salah satu komoditi aspek kepariwisataan di setiap daerah. Tidak ingin ketinggalan pula bagi Indonesia yang masih termasuk negara berkembang dalam dinamika kehidupan dunia yang bersifat global untuk membangun dan pengembangan potensi alam pantai di seantero wilayah kepulauan Nusantara, sebagai objek wisata alam dan sebagai aset daerah masing-masing pulau di wilayah Nusantara (Koentjaraningrat, 1996).

Perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan dan pengembangan potensi kepariwisataan alam di Nusantara telah dilakukan sejak masa pemerintahan Orde Baru sampai dengan masa reformasi saat ini. Perencanaan dan pelaksanaan pengembangan objek-objek pariwisata di Indonesia antara lain pengembangan kawasan pantai yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Keterlibatan unsur warga masyarakat dan pemerintah setempat (Pemkot/Pemda) yang diharapkan dapat dan mampu untuk ikut merasakan hasil pengembangan di setiap kawasan alam yang dikembangkan sebagai objek wisata. Tujuan pengembangan di setiap kawasan objek wisata daerah diharapkan agar masyarakat sekitar secara swadaya dapat menciptakan dan pengembangan kreativitas atau kegiatan dalam kehidupan ekonomi yang kreatif (Koentjaraningrat, 1996).

Pelaksanaan program pembangunan tersebut dalam kenyataannya belum secara merata bagi masyarakat pada umumnya untuk mampu dan memanfaatkan kesempatan tersebut. Hal itu dimungkinkan karena masih terbatasnya kemampuan sebagian masyarakat bawah yang kenyataannya memiliki kemampuan terbatas (Yin, 2002). Pengembangan kawasan objek wisata sering dilakukan dan dikelola oleh pengembang yang pada umumnya dari pihak swasta yang bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat.

Kenyataan yang sering ditemukan di lapangan diketahui bahwa masih sering terjadi ketimpangan dan kesenjangan yang kurang harmonis serta tidak sinergis diantara berbagai unsur yang terkait dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan objek wisata tersebut (Krech, 2013). Seperti halnya program pembangunan dan pengembangan, salah satu kawasan wisata Pantai Morosari dan Tambakbulusan yang berada di wilayah Kabupaten Demak diketahui juga belum maksimal pemanfaatannya seperti yang diharapkan oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Anonimus, 2018) diketahui bahwa sampai saat ini pemanfaatan hasil pengembangan objek wisata tersebut masih ditemui adanya beberapa jenis kegiatan ekonomi kreatif yang dilakukan warga masyarakat sekitar secara swadaya.

Berdasarkan hasil kajian dari data pesona kepariwisataan di Kabupaten Demak, selain pengembangan Pantai Morosari juga terdapat objek wisata pantai Istanbul yang berada di Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Wilayah hamparan pasir yang cukup luas dan penanaman pohon mangrove dari pihak Pemda (Dinas Lingkungan Hidup), pelaksanaan program pengembangan dua lokasi kawasan pantai di Kabupaten Demak tersebut dimungkinkan akan memberikan dampak positif bagi warga masyarakat sekitar untuk penumbuhkembangan potensi keswadayaan warga dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, sehingga pengembangan di kawasan tersebut dipandang sangat urgen, karena sangat berdampak positif bagi pengembangan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, maka kiranya menarik untuk dikaji secara mendalam melalui penelitian, sehingga fokus kajian dalam penelitian ini adalah dampak pengembangan objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan bagi perkembangan keswadayaan kehidupan ekonomi kreatif warga masyarakat sekitarnya, terutama bagi warga Desa Morosari Kecamatan Sayung dan Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah

Kabupaten Demak. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi aktual masyarakat Desa Morosari Kecamatan Sayung dan Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak kaitannya dengan kawasan kedua objek wisata pantai tersebut; 2) untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pengembangan kawasan objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan bagi pengembangan keswadayaan ekonomi kreatif warga masyarakat sekitar; 3) untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai potensi ekonomi lokal warga masyarakat Desa Morosari dan Tambakbulusan guna menunjang tumbuhkembangnya berbagai kegiatan ekonomi kreatif dengan potensi keswadayaan warga masyarakat sekitar; 4) untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan atau kendala yang dihadapi serta upaya pemecahan masalah demi terwujudnya keswadayaan masyarakat berdasar potensi lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif pada masyarakat sekitar objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bermaksud memberikan deskripsi secara nyata, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat fenomena yang diselidiki (Moleong, 2013). Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menempatkan prosedur atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Bungin, 2016). Penelitian deskriptif kualitatif juga merupakan penelitian yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk memperoleh gambaran tentang kondisi tentang objek dan subjek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016). Melalui penelitian deskriptif kualitatif dipaparkan data sebenarnya yang terjadi tentang kondisi sekarang yang sedang diteliti. Hal tersebut senada dikemukakan Arikunto (2015) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan ciri-ciri ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan sumber data dari kata-kata atau tindakan, sumber data tertulis, dokumen, dan foto-foto kegiatan. Informan penelitian adalah: 1) Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Demak, sebagai informan kunci atau key informan, dan informan lapangan sebagai pendukung adalah: 2) Camat Sayung dan Karangtengah; 3) Kepala desa Morosari dan Tambakbulusan; 4) perwakilan masyarakat sekitar; dan 5) perwakilan pengunjung. Teknik pengumpulan data digunakan: 1) wawancara; 2) observasi partisipatif; dan 3) studi dokumentasi, sedangkan teknik analisis data digunakan analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

1. Keberadaan masyarakat daerah penelitian bersifat homogen dan sebagian besar sebagai petani tambak.
2. Masyarakat cukup memahami perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata selama ini dalam batas dan potensi

pelibatangannya pada peningkatan kehidupan sosial ekonomi warga sekitar objek wisata pantai tersebut.

3. Dampak program pengembangan kawasan wisata pantai cukup positif bagi perkembangan keswadayaan kehidupan ekonomi kreatif warga sekitar walau masih terbatas pada potensi ekonomi lokal yang sebagian besar warga petani tambak.
4. Hambatan yang dihadapi adalah terkait pendanaan (masih terbatasnya pos APBD) untuk pengembangan aset lokal, upaya yang ditempuh sebagai solusi adalah peningkatan program pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan potensi ekonomi warga sekitar yang dimungkinkan dapat menunjang manfaat dari dampak pengembangan objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan.

## **Pembahasan**

1. Kondisi aktual masyarakat Desa Morosari dan Tambakbulusan kaitannya dengan kawasan kedua objek wisata pantai

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung oleh monografi desa atau profil kedua desa tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa di Desa Morosari Kecamatan Sayung terdapat sungai. Perairan dari sungai ini dapat dimanfaatkan sebagai jalur lalu lintas perahu nelayan, dan kegiatan perikanan sehingga memungkinkan untuk dikembangkan kawasan wisata. Sedangkan Desa Tambakbulusan dari segi bahasa terdiri dari kata Tambak dan Balusan. Tambak artinya Empang dan Balusan adalah sejenis rumput ilalang tumbuh di belantara pantai, yang dekat dengan laut Jawa. Konon ceritanya para sesepuh pada jaman dahulu kala ada seorang petualang yang terdampar dipantai dan pantai tersebut berbau harum atau wangi jadi dinamakan muara Glagah Wangi. Cerita babat tanah Jawa Tambakbulusan adalah bagian dari Kerajaan Demak yang waktu itu dikenal dengan hutan atau alas Glagah Wangi.

Pada awalnya Desa Tambakbulusan ikut dalam satu wilayah dengan Desa Surodadi Kecamatan Sayung, adapun Dukuh Tambakgembolo, Dukuh Tambaktengah dan Dukuh Tambakkontrak adalah satu wilayah dengan Desa Tambakgembolo ikut dalam wilayah Kecamatan Karangtengah. Mengingat letak Dukuh Tambakbulusan dengan Desa Tambakgembolo hanya berbatasan dengan sungai Tangking, maka tokoh-tokoh masyarakat Dukuh Tambakbulusan dan Desa Tambakgembolo meminta kepada petinggi/lurah Desa Surodadi agar Dukuh Tambakbulusan dilepas dari wilayahnya, dan bergabung dengan Desa Tambakgembolo. Melalui perundingan secara kekeluargaan dan ketentuan yang harus diterima Desa Tambakgembolo, seperti hasil Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) yang masih termasuk dalam wilayah Desa Surodadi.

Sejak saat itulah desa Tambakgembolo ganti nama menjadi Desa Tambakbulusan kemudian pada tahun 70-an antara Camat Sayung dengan Camat Karangtengah bersepakat di Kawedanan Grogol membahas tapal batas Desa Surodadi dan Desa Tambakbulusan. Hasil pertemuan diperoleh

kesepakatan bahwa batas Desa Surodadi dengan Desa Tambakbulusan adalah sungai Sinder Bandang dan juga menyerahkan sepenuhnya hasil bumi dan bangunan atau pajak kepada Desa Tambakbulusan. Mengingat kedua desa (Morosari dan Tambakbulusan) itu memungkinkan untuk dikembangkan desa wisata. Hal ini dilakukan dengan dukungan warga masyarakat sekitar, dengan penanaman pohon mangrove, selain letak strategis untuk lalu lintas para nelayan dan juga kegiatan perikanan oleh para nelayan.

2. Dampak pengembangan kawasan objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan bagi pengembangan keswadayaan ekonomi kreatif masyarakat sekitar

Hasil wawancara dan survey lapangan yang didukung dengan penelitian sebelumnya serta teori yang ada, dapat dikemukakan bahwa suatu tempat wisata memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul "*The Travel Industry*", dikatakan bahwa "*as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*". Adanya dampak atau pengaruh positif maupun negatif, karena adanya pengembangan wisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat. Dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi terhadap lingkungan sekitar dan menurut Lerner (1977) yang dikutip oleh Allister Mathieson & Geoffrey Wall (1982) dalam: "*Tourism: Social, Economic, Environment Impacts*". Siapa saja di dalam lingkungan tersebut, Lerner menulis bahwa "*Environment now includes not just only land, water and air but also encompass to people, their creation, and the social, economic, and cultural condition that affect their lives....*", sehingga yang terkena dampak positif dan negatifnya adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Masyarakat dalam lingkungan suatu obyek sangat penting dalam kehidupan suatu obyek wisata, karena masyarakat memiliki kultur yang dapat menjadi daya tarik wisata, dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, tenaga kerja yang memadai yaitu pihak pengelola obyek wisata memerlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata dan memuaskan masyarakat yang memerlukan pekerjaan sehingga membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat (Joseph D. Fritgen, 1996). Menurut Prof. Ir Kusudianto Hadinoto (1996) bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf hidup masyarakat, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Menurut Mill dalam bukunya: "*The Tourism, International Business*" (2000) dinyatakan bahwa "pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut". Apabila dilakukan dengan benar dan

tepat, maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.

Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhasan dari obyek tersebut dan ikut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama berada di obyek wisata tersebut. Sebaliknya jika suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau bahkan tidak dirancang dengan matang, maka dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Hal tersebut senada yang dikatakan Prof. Hadinoto (1996) bahwa suatu tempat wisata bila tidak direncanakan dengan baik akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut, akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut.

Penulis mengutip pernyataan Coccossis (1996) yang terdapat dalam buku "*Sustainable Tourism Management*" karangan Swarbrooke (1999) yang tertulis "*An important characteristic of interaction between tourism and environment is the existence of strong feedback mechanism: tourism often has adverse effects on quantity and quality of natural and cultural resources*", sehingga teori ini memperkuat teori dari Hadinoto di atas tentang hubungan tempat wisata dan lingkungan yang bila ditangani dengan baik akan terjadi peningkatan lingkungan ke arah yang lebih baik, tetapi apabila tidak ditangani dengan baik akan dapat merusak lingkungan sekitar.

3. Potensi ekonomi lokal warga masyarakat Desa Morosari dan Tambakbulusan dalam menunjang pertumbuhan kegiatan ekonomi kreatif sesuai potensi keswadayaan warga masyarakat

Pengembangan ekonomi lokal menjadi salah satu langkah dalam pengentasan kemiskinan. Kesenjangan antara kondisi kemiskinan dan potensi sumberdaya lokal menjadi dasar pentingnya pengukuran kemampuan masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal di kedua desa tersebut. Dalam mengukur kemampuan digunakan 3 (tiga) kriteria yaitu: 1) kemampuan dalam berproduksi; 2) kemampuan membentuk modal; dan 3) kemampuan dalam peningkatan sumber daya manusia. Pertama, kemampuan masyarakat dalam berproduksi mencapai tahap pengembangan produksi dan diversifikasi hasil potensi ekonomi lokal, yaitu masyarakat mulai berinovasi untuk pengembangan produksi dan peningkatan pendapatan, salah satunya melalui pendapatan dari kedua obyek pantai tersebut. Kedua, kemampuan masyarakat dalam membentuk modal sejauh ini sudah mencapai pada tahap partisipatif, yaitu masyarakat mulai mengedepankan pada kemandirian masyarakat dalam pemecahan masalah yang menjadi urusannya, terutama dalam pembentukan modal. Investor mulai menyalurkan tabungan untuk

tujuan investasi dalam barang modal pada masyarakat. Ketiga, kemampuan masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia sudah mencapai pada tahap pemberdayaan dan pengembangan yaitu masyarakat mulai meningkatkan kemampuan dan kemandirian dalam peningkatan taraf kehidupan, misalnya melalui pelatihan dan penyuluhan. Berdasar ketiga kriteria itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Morosari dan Tambakbulusan mampu mengembangkan ekonomi lokal dengan dukungan kebijakan Pemda Kabupaten Demak lebih serius, sehingga masyarakat dapat keluar dari permasalahan kemiskinan dan ditemukan peningkatan kesejahteraan.

Ekonomi merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam menentukan kesejahteraan hidup masyarakat luas dan berpengaruh bagi pembangunan suatu daerah yang sedang berkembang dalam prospek di berbagai bidang. Dalam perekonomian masyarakat tentu ada pembangunan ekonomi yang memiliki arti pengelolaan sumber daya dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta yang dalam metode pelaksanaannya dijalankan oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Seperti dalam contoh sektor pertanian bahwa pembangunan infrastruktur seperti lumbung padi sangat berguna meskipun terlihat sederhana. Seperti pada halnya mesin-mesin yang dapat memfasilitasi para petani juga sangat berguna bagi dasar dari pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Demikian pula dalam suatu daerah pasti terdapat pertumbuhan ekonomi penduduk, biasanya tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada. Hal ini yang dapat menjadi tolak ukur suatu keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah, sehingga pengembangan ekonomi lokal dapat terlaksana dengan baik.

Pengembangan ekonomi lokal ini sebenarnya suatu metode untuk bisa mencapai pertumbuhan ekonomi masyarakat yang sejahtera. Oleh sebab itu setiap daerah harus mampu melakukan kegiatan demi pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi yang dapat sejalan dengan sumber daya alam yang ada sebagai modal perbaikan dari seluruh aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal itu dapat digali dari potensi suatu kekayaan alam dan menambah lapangan kerja yang ada dengan metode pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal memiliki arti, suatu proses pemerintah lokal, masyarakat, dan organisasi dalam masyarakat itu sendiri dalam merangsang, mendorong, dan mengajak dalam pemeliharaan aktivitas masyarakat agar dapat menciptakan lapangan kerja.

4. Hambatan yang dihadapi pada pengembangan keswadayaan masyarakat berdasar potensi lokal guna pengembangan ekonomi kreatif masyarakat sekitar

Hambatan ini dikemukakan berdasarkan hasil survey lapangan yang didukung oleh penelitian sebelumnya, terutama di Sungai Morosari Kecamatan Sayung. Perairan ini digunakan untuk pembuangan limbah domestik maupun industri. Penelitian yang dilakukan pada bulan April-Mei 2014, bertujuan untuk mengetahui kondisi perairan Sungai Morosari berdasarkan kandungan klorofil-asam nitrat, fosfat, dan struktur komunitas

fitoplankton. Variabel pendukung penelitian antara lain temperatur, arus, kedalaman, kecerahan, pH, salinitas, dan oksigen terlarut. Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan 4 (empat) stasiun dengan 3 (tiga) kali pengulangan. Analisis data digunakan melakukan analisis kluster dan analisis non parametrik Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata pada kandungan klorofil-a dan fosfat tiap stasiun, sedangkan pada kandungan nitrat tidak terdapat perbedaan yang nyata. Kemiripan tertinggi berdasarkan komunitas fitoplankton terletak pada daerah yang didominasi pemukiman penduduk dan daerah lalu lintas perahu nelayan, sedangkan kemiripan terendah yaitu pada daerah pertemuan pembuangan limbah industri. Kelimpahan fitoplankton termasuk dalam kategori kelimpahan yang sedang, indeks keanekaragaman dan indeks keseragaman fitoplankton rendah. Berdasarkan kandungan klorofil-a dan nitrat perairan Sungai Morosari termasuk ke dalam perairan oligotrofik, sedang berdasarkan kandungan fosfat termasuk ke dalam perairan mesotrofik dan eutrofik. Kondisi tersebut tentu menjadi hambatan tersendiri, karena dapat mempengaruhi kualitas air yang berpengaruh pula pada kehidupan perikanan yang berpengaruh pula terhadap tangkapan para nelayan.

## **PENUTUP**

1. Kondisi aktual masyarakat Desa Morosari Kecamatan Sayung dan Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak kaitannya dengan kawasan kedua objek wisata pantai tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan sebagai petani tambak, karena kedua desa tersebut dikelilingi oleh sungai besar yang digunakan sebagai lalu lintas pelayaran dan kegiatan perikanan sehingga memungkinkan kedua desa tersebut dapat dikembangkan wisata alam.
2. Dampak pengembangan kawasan objek wisata pantai Morosari dan Tambakbulusan bagi pengembangan keswadayaan ekonomi kreatif warga sekitar dari kedua objek wisata tersebut berdampak pada lingkungan, ekonomi, dan sosial.
3. Potensi ekonomi lokal warga masyarakat di kedua desa dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan berbagai kegiatan ekonomi kreatif dengan potensi keswadayaan bagi warga masyarakat sekitar dengan memanfaatkan potensi yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang dimiliki dari kedua desa tersebut.
4. Hambatan atau kendala yang dihadapi pada pengembangan keswadayaan masyarakat berdasar potensi lokal pada pengembangan ekonomi kreatif masyarakat di sekitar kedua wisata pantai tersebut, karena sebagai pembuangan limbah industri, terutama di pantai Desa Morosari.

## **Saran**

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Pemerintah/Institusi Terkait**

Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi dinas dan/atau institusi terkait, khususnya pembinaan dan kemungkinan pemberian bantuan stimulan dari Pemda setempat untuk peningkatan potensi desa dan pengembangan keswadayaan ekonomi kreatif pada kedua desa, yaitu masyarakat Desa Morosari Kecamatan Sayung dan Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak.

### **2. Bagi Masyarakat**

Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi warga masyarakat tentang berbagai bentuk dan jenis kegiatan ekonomi kreatif yang dapat dilakukan dan dikembangkan warga masyarakat desa sekitar kawasan objek wisata pantai Morosari dan Desa Tambakbulusan.

### **3. Bagi peneliti mendatang**

Dapat memodifikasi dengan variabel atau objek lain, seperti tinjauan di kedua desa tersebut dari sisi budaya, letak wilayah, religius, dan sebagainya, sehingga ditemukan teori baru yang menambah sumber daya bagi pemanfaatan kedua lokasi pada sisi dan teori yang berbeda.

### **4. Bagi Peneliti**

Memberikan kontribusi dan manfaat serta kegunaan positif bagi peneliti sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan pengalaman, terutama kajian terhadap masalah pengembangan kawasan lingkungan yang terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat (tinjauan strategis dan demografis). Hal ini terkait dampak pengembangan kawasan objek wisata alam berupa pantai dan pengembangan kegiatan ekonomi kreatif bagi warga masyarakat desa sekitar objek wisata di wilayah Kabupaten Demak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonimus, 2018, *Pesona Wisata Demak Kota Wali*, Demak: Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.
- , 2017, *Demak dalam Angka*, Demak: BPS.
- Arikunto, Suharsimi. 2015, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2016, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huntington, P. Samuel & Nelson, Joan. 2003, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1996, *Antropologi Budaya Indonesia*, Jakarta: Depdikbud.
- Krech, David. 2013, *Individual in Society*, Tokyo: MC Crow Hill Kogakusha.

- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 2013, Analisis Data Kualitatif, Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2013, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Simanjuntak, Pasman. 2010, Antropologi Budaya, Jakarta: Erlangga.
- Soemardjan, Selo. 2012, Pengantar Sosiologi Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2016, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development (R&D), Bandung: Alfabeta.
- Yin, R.K., 2002, Participant, Observation and The Development of Urban Neighbourhood Policy, New York City: Rnd Instiute.